

**HOAKS DAN AL-QURAN:
UPAYA KRITIS DAN BERADAB DALAM MENERIMA BERITA DALAM
BERKOMUNIKASI**

Salwa Sofia Wirdiyana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : salwa.sofia14@gmail.com

ABSTRACT

This paper seeks to parse the solution to the problem of hoax from the perspective of Quranic interpretation holistically and comprehensively. This study is a qualitative research by reading the relationship (*munasabah*) between verses about hoax in the Holy Quran that are represented by the terms *ifk*, *fāsiq*, *munāfiq*, *murjifūn*, and *tabayyun*. After reading the verses related to the term, it was concluded that hoax news can be minimized by critical thinking, having emotional maturity, performing *tabayyun*, and broadening insight. In addition, the Holy Quran also teaches good communication ethics, namely *qaulan sadīdan* (correct speech), *qaulan balīgan* (good words that leave an imprint on the soul), *qaulan maisūran* (proper speech), *qaulan layyinan* (soft words), *qaulan karīman* (noble words), and *qaulan ma'rūfan* (good words).

Keywords: *Communication Ethics, Critical Civilization, Hoax, Quranic Interpretation*

ABSTRAK

Tulisan ini berupaya untuk mengurai pemecahan atas masalah hoaks perspektif tafsir Alquran secara holistik dan komprehensif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pembacaan terhadap hubungan (*munasabah*) antar ayat tentang hoaks dalam Alquran yang direpresentasikan dengan istilah *ifk*, *fāsiq*, *munāfiq*, *murjifūn*, dan *tabayyun*. Setelah melakukan pembacaan atas ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah tersebut, disimpulkan bahwa berita hoaks dapat diminimalisir dengan cara berpikir kritis, memiliki kematangan emosi, melakukan *tabayyun*, dan memperluas wawasan. Selain itu, Alquran juga mengajarkan etika berkomunikasi yang baik, yaitu *qaulan sadīdan* (tutur kata yang benar), *qaulan balīgan* (perkataan baik yang membekas pada jiwa), *qaulan maisūran* (ucapan yang pantas), *qaulan layyinan* (kata-kata yang lemah lembut), *qaulan karīman* (perkataan yang mulia), dan *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik).

Kata kunci: *Etika Komunikasi, Hoaks, Peradaban Kritis, Tafsir Alquran.*

PENDAHULUAN

Hoaks menjadi salah satu isu aktual dan populer yang harus mendapatkan perhatian secara serius. Munculnya beragam media sosial ikut menyumbang tersebarnya hoaks dengan sangat cepat ke seluruh kalangan masyarakat pengguna. Fenomena hoaks seperti yang terjadi saat ini, pada dasarnya juga pernah terjadi pada zaman Nabi yaitu yang menimpa Aisyah r.a. yang terkenal dengan istilah *ḥadīṣ al-ifki*. Sebuah kabar yang memunculkan rumor miring atas Aisyah dan Shafwan hingga menyebar menjadi berita hoaks. Rasulullah sendiri tidak tahu kebenaran berita itu, sehingga Allah menurunkan wahyu-Nya dalam Surat Al-Nur ayat 11-20 sebagai klarifikasi atas berita bohong tersebut (Al-Tabari, 2001: 190).

Penelitian ini, mengambil ide moral dari Alquran yang konsen terhadap pentingnya pemberitaan yang benar, akurat dan tidak memfitnah. Untuk itu penelitian ini lebih fokus mengenai term-term yang berkaitan dan bersesuaian dengan kata *ifk*. Kata *ifk* sendiri memiliki sinonim dalam Alquran, yakni kata *kizbun* dan *buhtān* meskipun ketiga kata tersebut memiliki makna yang sedikit berbeda. Dalam Bahasa Arab disebutkan kata bohong dalam bentuk kata kerja, yakni *kaẓaba-yakẓibu*, dan *māna-yamīnu*. Sedangkan berita bohong disebut dengan *khābaru ifk* atau *ḥadīṣu ifki* (Al-Mujahid dan Al-Kholil, 2013: 190). Ada pula term-term yang memiliki hubungan erat dengan konsep hoaks, yaitu *naba'*, *tabayyun*, *fāsiq*, dan *murjifūn*. Penelitian mengenai hoaks ini kiranya menarik dilakukan, karena selain sedang menjadi isu yang aktual, masyarakat membutuhkan solusi dari dampak negatif yang ditimbulkannya. Solusi terbaik tentunya

merujuk kepada Alquran sebagai sumber hukum, oleh karena itu peneliti mencoba memahami fenomena hoaks dengan sudut pandang Alquran.

Penelitian ini berbasis *library research* atau kajian pustaka dengan sifat kualitatif. Sumber primer yang digunakan adalah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan hoaks. Sedangkan sumber-sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir seperti *Jamī'ū al-Bayan Fī Tafsīri al-Qurān* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Aḥkāmu al-Qurān* karya Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab, dan sebagainya. Teknik pengolahan sendiri akan mengikuti gaya hubungan antar ayat dalam Alquran atau *munasabah*. *Munasabah* secara bahasa merupakan relevansi atau hubungan, yaitu hubungan persesuaian antara ayat satu dengan ayat lain, atau surah satu dengan surah lain. Sedangkan ilmu *munasabah* yaitu ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-bagian Alquran (Djalal: 154).

KERANGKA TEORI

Dari Hoaks, Ifk, Kizbun, Naba', Fāsiq, Munāfiq, Murjifūn, hingga Tabayyun

Kata hoaks awalnya muncul dari '*hocus pocus*' yang berasal dari '*hoc est corpus*' merupakan bahasa Latin yang artinya 'ini adalah tubuh'. Kata ini digunakan oleh penyihir untuk mengklaim kebenaran, padahal mereka sedang berdusta (Rosmawan, 2017). Dalam Kamus Oxford (2008: 211), *hoax* diartikan sebagai *a trick played on somebody for a joke: v deceive somebody with a hoax*; trik yang dimainkan kepada seseorang sebagai sebuah candaan: menipu seseorang dengan hoaks (pen.). Begitu juga dalam *Cambridge Dictionary* (2017), arti hoaks kurang lebih sama yaitu

tipuan atau lelucon. Dalam sejarah, istilah hoaks telah dipakai pada abad ke-7 yakni dalam tradisi “*Satir Art Hoaks*”(SAH) yang berarti *satir* adalah kritikan, *art* berarti seni, dan hoaks diartikan sebagai tipuan/manipulasi/mengakali/kebohongan (Rosmawan, 2017).

Definisi hoaks pada dasarnya tidak sesempit pada makna ‘berita palsu’, karena apabila dirunut pada sejarah, pada awalnya hoaks merupakan Satir Art Hoax, lalu berubah menjadi Satir Hoax, kemudian menjadi Satir dan atau Hoax. Maka, hoaks mencakup suatu perbuatan yang bertujuan untuk menipu orang lain dengan cara manipulasi, mengakali, atau pun menutupi fakta yang sesungguhnya. Istilah hoaks mulai populer setelah adanya film drama Amerika yang dibintangi oleh Richard Gere, “*The Hoax*”. Film ini dirilis tahun 2006 yang disutradarai oleh Lasse Hallstrom, dengan penulis skenario William Wheeler, berdasarkan novel dengan judul yang sama karya Clifford Irving (www.brilio.net/life/ini-asal-usul-kata-hoax-1505201.html, 2017). Sejak saat itu film “*The Hoax*” dianggap sebagai film yang banyak mengandung kebohongan. Istilah hoaks pada akhirnya mulai populer dan gencar digunakan oleh *netizen* untuk menggambarkan sebuah kebohongan. Seiring berjalannya waktu, kata hoaks menjadi populer digunakan dalam internet dan media sosial.

Berdasarkan pengertian hoaks yang telah disebutkan di atas, kata *ifk* cukup representatif untuk mewakili istilah hoaks jika melihatnya melalui kaca mata Alquran, karena makna keduanya yang memang sangat berdekatan secara etimologis. Hal itu dapat diketahui dari terjemahan ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terdapat kata *ifk*, yang artinya menunjukkan suatu

kebohongan. Makna *ifk* dalam Kamus *Al-Munawwir* adalah bohong atau dusta, *al-ifku* berarti kebohongan, sedangkan *ḥadīs al-ifki* berarti cerita bohong (Munawwir, 1997: 31). Sedangkan dalam kitab *Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān* karya Al-Ragib Al-Asfahani disebutkan bahwa *ifk* adalah *kullu masrūfin ‘an wajhihi al-laẓī yaḥiqqu ‘an yakūna ‘alaihi*, segala sesuatu yang berubah dari wajah aslinya, atau perubahan dari kebenaran ke kebatilan AL-Asfahani, 23-24). M. Quraish Shihab (2002: 492) mengemukakan pendapat dalam tafsirnya, bahwa kata *ifk* diambil dari kata *al-afku* yaitu keterbalikan, baik material, seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun immaterial, seperti keindahan bila digambarkan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Maka yang demikian itu adalah ‘kebohongan besar’ karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.

Selain *ifk* terdapat beberapa istilah lain yang berkaitan dengan permasalahan hoaks, yaitu *kizbun*, *naba’*, *fāsiq*, *munāfiq*, *murjifūn*, dan *tabayyun*. Istilah-istilah ini tentunya berasal dari penggalan ayat-ayat Alquran. Penyebutan kata *kizbun* dalam Alquran mempunyai arti dusta. Kata *kizbun* tersebut terdapat dalam Q.S. Al-Mukminun ayat 33 dan Q. S. Al-Nahl ayat 105. Pemilihan kata *naba’* tersebut mengandung maksud tertentu, dalam Alquran kata *naba’* disebutkan sebanyak 17 kali (Baqi, 2007: 781), dengan satu macam derivasi (*naba’*) artinya yaitu kabar. *Naba’* memiliki makna bukan sekedar berita biasa, melainkan merupakan berita penting (Qutb, 2004: 396). Kata *fāsiq* dan *munāfiq* bisa dikatakan inti dari tema hoaks karena merupakan subjek pelaku atas perbuatan hoaks. Sedangkan maksud dari kata *murjifūn* bisa jadi bagian dari orang-orang munafik,

karena dalam satu ayat disebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang senang menebar teror dan membuat geger di Madinah. Begitu pula dengan kata *tabayyun*.

Berdasarkan istilah-istiah di atas, ditemukan ayat-ayat dalam Alquran yang berkaitan dengan hoaks (Darwazah, 1383). Secara kronologis, berikut adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan hoaks.

1. Q.S. Al-Ahzab [33]: 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا
اَكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

2. Q.S. Al-Ahzab [33]: 60

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا
يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar.”

3. Q.S. Al-Nisa [4]: 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ
رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ
الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun

ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).”

4. Q.S. Al-Nur [24]: 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا
لَكُمْ بَلْ هُوَ خَبِيرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ
الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).”

5. Q.S. Al-Nur [24]: 12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ
خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ

“Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."

6. Q.S. Al-Hujurat [49]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ
تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu

membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Penafsiran Ayat-Ayat Terkait dengan Hoaks

1. Q.S. Al-Hujurat [49]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Al-Tabari dalam *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl 'Ay al-Qur'ān* menyebutkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'it ketika dia diutus Rasulullah untuk mengambil zakat orang-orang Bani Mustaliq (al-Thabari, 2001: 349). Senada dengan Al-Tibrizi dalam tafsirnya *Majma' al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān* juga menyebutkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Al-Walid bin Uqbah ketika diutus Rasulullah untuk mengambil zakat Bani Mustaliq (Al-Tibrizi, 2008: 178). Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal bahwa suatu ketika orang-orang Bani Mustaliq hendak membayar zakat sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati dengan Rasulullah. Hingga sampai waktu pembayaran tiba, utusan beliau tidak kunjung datang. Maka pada akhirnya orang-orang Bani Mustaliq memutuskan untuk pergi mendatangi Rasulullah (Al-Suyuti, 2008: 524-525).

Pada saat yang sama Rasulullah mengutus Al-Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat orang-orang Bani Mustaliq. Akan tetapi, karena suatu alasan tertentu, Al-Walid bin Uqbah kembali menghadap Rasulullah dan mengatakan bahwa Al-Haris, salah seorang dari Bani Mustaliq tidak mau memberikan zakat dan hendak membunuhnya. Hingga pada akhirnya Al-Haris pun sampai kepada

Rasulullah dan menceritakan keadaan yang sebenarnya bahwa dia tidak pernah bertemu dengan Al-Walid bin Uqbah terlebih untuk membunuhnya (al-Suyuthi, 524-525). Pada saat Al-Haris menemui Rasulullah, beliau berkata, “Apakah engkau memang menolak untuk menyerahkan zakatmu dan juga hendak membunuh utusan saya?”. Al-Haris menjawab, “Demi Dzat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, saya tidak pernah melakukannya”. Hingga kemudian turunlah Q.S. Al-Hujurat ayat 6 sampai 8 (al-Suyuthi, 2002: 420). Orang fasik dicurigai sebagai sumber kebohongan dan keraguan, karena ia menodai informasi-informasi yang ada pada kalangan kaum muslimin. Penodaan tersebut tentu akan membuat informasi menjadi terdistorsi dan tidak sepenuhnya objektif. Maka kaum muslimin hendaknya tidak tergesa-gesa bertindak berdasarkan informasi dari orang fasik, atau mereka dapat bertindak zalim hingga menyesal (Qutb, 2004: 413).

Berdasarkan ijma, orang yang sudah dipastikan kefasikannya, ucapannya tidak dapat diterima dalam hal pemberitaan. Kecuali hal-hal yang menyangkut pengakuan, pengingkaran, dan penetapan hak yang dimaksud atas orang lain (Al-Qurtubi, 2009: 28). Hal ini disebabkan karena pemberitaan merupakan sebuah amanah, sedangkan kefasikan merupakan sifat yang dapat membuat amanah tidak tersampaikan, maka dari itu amanah yang dititipkan kepada orang fasik dapat diragukan bahwa berita tersebut tidak tersampaikan. Atau apabila tersampaikan, dapat diragukan pula kebenaran beritanya.

Dengan kata lain amanah dan kefasikan merupakan dua hal yang saling berseberangan, keduanya tidak mungkin akan berdiri secara bersamaan. Orang yang dikatakan amanah tentu akan berkata

dengan sebenar-benarnya. Sementara orang fasik sedikitpun tidak memiliki kecenderungan yang demikian. Kata ‘seorang fasik’ dan kata ‘berita’ disebutkan dalam ayat tersebut secara *nakirah* (umum) adalah untuk menunjukkan keumuman ayat ini yang mencakup semua orang fasik dan semua jenis berita (Al-Zuhaili, 2013: 485). Sehingga menunjukkan bahwa kesaksian seorang fasik tidak diterima, dan bahwa berita yang disampaikan oleh seorang yang adil dapat dijadikan *hujjah*.

Ayat ini menggunakan kata *naba'* karena mengandung maksud tertentu. Dalam Alquran kata *naba'* disebutkan sebanyak 17 kali (Baqi, 2007: 781), dengan satu derivasi (*naba'*) artinya yaitu kabar. *Naba'* memiliki makna bukan sekedar berita biasa, melainkan merupakan berita penting (Qutb, 2004: 396). Salah satu kata *naba'* disebutkan dalam Q.S. Al-Naml [27]: 22, yaitu:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحُطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

“Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-Hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.”

Dikisahkan, ketika itu Nabi Sulaiman mencari Hud Hud yang pergi tak berpamit. Jika ia datang dengan tidak membawa kabar maka Nabi Sulaiman mengancam akan menyembelihnnya. Maka datanglah Hud Hud dengan membawa kabar yang penting. Maka dari itu, sebuah berita yang dibawa oleh seorang fasik hendaknya kita pertanyakan kebenarannya. Cara membuktikan kebenarannya yaitu dengan meneliti dan menyeleksi sebuah berita dengan memastikan apakah berita tersebut

benar-benar asli sesuai kenyataan, serta mencari kejelasannya sehingga jelas benar beritanya. Yang mana dalam ayat ini memakai kata *tabayyun*.

Hal tersebut erat kaitannya dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat pada masa sekarang, dimana *tabayyun* dapat menjadi salah satu solusi atas merebaknya berita-berita yang tersebar baik dalam media cetak maupun media sosial yang kemungkinan besar membawa maksud tertentu, baik untuk tujuan politik, untuk membela kelompok tertentu, atau agar saling menjatuhkan sehingga terjadi perpecahan dan perselisihan.

Untuk melengkapi penafsiran di atas, disebutkan satu hadis tentang *tabayyun* yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ جِرَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَئِهَا وَكَدْتُ أَنْ أُعْجَلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى انْصَرَفَ ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتُهَا فَقَالَ لِي أَرَسِلْتَهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَقْرَأْ فَقَرَأَ قَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ لِي أَقْرَأْ فَقَرَأْتُ فَقَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مِنْهُ مَا تَيَسَّرَ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari 'Abdurrahman bin 'Abdul Qariy bahwa dia berkata, aku mendengar 'Umar bin Al Khaththob radliallahu 'anhu berkata, aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surah Al Furqan dengan cara yang berbeda dari yang aku baca sebagaimana Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam membacaknya kepadaku dan hampir saja aku mau bertindak terhadapnya namun aku biarkan sejenak hingga dia selesai membaca. Setelah itu aku ikat dia dengan kainku lalu aku giring dia menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku katakan: "Aku mendengar dia membaca Al Qur'an tidak sama dengan aku sebagaimana anda membacaknya kepadaku". Maka Beliau berkata, kepadaku: "Bawalah dia kemari". Kemudian Beliau berkata, kepadanya: "Bacalah". Maka dia membaca. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Begitulah memang yang diturunkan". Kemudian Beliau berkata kepadaku: "Bacalah". Maka aku membaca. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Begitulah memang yang diturunkan. Sesungguhnya Al Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian mana yang mudah".

Hadis di atas merupakan hadis tentang bacaan ayat Alquran yang dibacakan oleh salah satu sahabat kemudian didengar Umar bin Khatab. Bahwa Umar mendapati bacaan yang berbeda dari yang diajarkan Rasulullah kepadanya. Maka Umar melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengutus Umar untuk memanggil sahabat yang dimaksud untuk membacakan Alquran, begitu juga Umar membacakan Alquran di hadapan Rasulullah. Dengan begitu Rasulullah mengetahui bacaan keduanya, dan Rasulullah membenarkan bacaan keduanya. Begitulah yang dilakukan Umar bin Khatab untuk mengetahui kebenaran, yaitu dengan ber-*tabayyun* kepada Rasulullah agar tidak terjadi sesuatu yang buruk. Karena sungguh orang-orang sebelumnya telah binasa karena berselisih.

2. Q.S. Al-Ahzab [33]: 60

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا
يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

Penulis *Tafsir Al-Azhār*, Buya Hamka menjelaskan ayat di atas termasuk di dalamnya ayat 61, berisi ancaman keras kepada tiga unsur yang menghalangi perkembangan masyarakat Islam yang telah tumbuh di Madinah, terutama sesudah Islam menang menghadapi musuh-musuhnya pihak luar, yaitu orang Yahudi selama ini. Meskipun mereka telah melakukan perjanjian dengan Rasulullah di Madinah, namun satu persatu perkauman Yahudi mengingkari janjinya dan menyatakan sikap dengki. Sementara menurut Al-Maragi (1946: 38), jika tidak mau berhenti, orang-orang munafik yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan itu, juga orang-orang yang menyebarkan berita palsu dan dusta, yang berarti memperlihatkan cacat-cacat kaum mukminat dan memperlihatkan rahasia mereka, seperti kelemahan tentang kurangnya persenjataan peralatan dan lain-lain yang kalau diperlihatkan maka akan menguntungkan musuh dan melemahkan kekuatan kaum muslimin, niscaya kami akan memberi kekuasaan kepadamu atas mereka, dan kami akan mengajak kamu supaya memerangi mereka dan mengusir mereka dari negeri ini, sehingga mereka tidak lagi tinggal bersamamu, di negeri ini kecuali sebentar saja, dan kota Madinah pun bersih dari mereka akibat kematian ataupun pengusiran.

Para ulama tafsir menyatakan bahwa ketiga sifat yang disebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 60 merupakan sifat-sifat yang

dimiliki orang munafik. Definisi orang munafik yang sering kita ketahui adalah orang-orang yang memperlihatkan keimanan mereka, namun menyembunyikan kekafirannya. Menurut Ibnu Juraij, munafik adalah orang yang ucapannya bertentangan dengan perbuatannya, keadaan batinnya bertentangan dengan lahiriahnya, bagian dalamnya bertentangan dengan bagian luarnya, dan penampilannya bertentangan kepribadiannya (Jazuli, 2006: 429). Sementara beberapa mufasir klasik seperti Al-Zamakhshari, Abu Hayyan Al-Andalusi, Al-Khatib Al-Syarbaini, Al-Alusi, dan pengarang tafsir Jalalain, memahami ungkapan “orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit” juga sebagai orang munafik (Syarif, 2016: 28).

Ada sebagian yang berpendapat bahwa di antara mereka adalah kaum yang selalu menguntit kaum wanita untuk menebarkan keragu-raguan, kaum yang gemar menanamkan kebimbangan di antara kaum muslimin, dan kaum *murjifūn* (orang-orang yang senang menyebarkan berita bohong). Menurut Al-Maragi kaum yang terakhir disebut adalah orang-orang Yahudi yang menggegerkan, menyebarluaskan berita-berita buruk tentang utusan-utusan perang kaum muslimin dan tentara mereka (Al-Maraghi, 1946: 37). Menurut M. Quraish Shihab (536), kata *al-murjifūn* terambil dari kata *rajafa* yang pada mulanya berarti goncangan. Lanjut, beliau menuturkan bahwa kata *arjafa* berarti membuat keguncangan baik dalam bentuk perbuatan maupun berita. Yang dimaksud dengan *al-murjifūn* menurut beliau adalah orang-orang yang menyebarkan isu negatif sehingga mengguncangkan masyarakat. Sementara menurut Wahbah Al-Zuhaili (153) dalam Tafsir Al-Wasīṭ, *al-murjifūn*

merupakan sekelompok orang-orang munafik yang menebar teror di Madinah, menyebarkan berita bahwa bangsa Arab akan datang menyerang sehingga Madinah dan Rasulullah akan kalah. Selain itu juga menyebarkan berita-berita lain yang dapat melemahkan jiwa kaum mukminin.

Ibn Abbas menjelaskan bahwa arti *irjāf* sebagai pokok dari *murjifūn* ialah mencari-cari fitnah. Senada dengan makna tersebut, makna *murjifūn* yang disebutkan Al-Qurtubi dalam *Al-Jāmi' li Ahkāmī al-Qur'ān* dan *Tafsir Al-Wasīṭ* karya Wahbah Al-Zuhaili adalah sekelompok orang-orang munafik yang menebar teror di Madinah, menyebarkan berita bahwa bangsa Arab akan datang menyerang sehingga Madinah dan Rasulullah akan kalah. Selain itu juga menyebarkan berita-berita lain yang dapat melemahkan jiwa kaum mukminin (Al-Zuhaili, 153).

Tiga sifat yang pasti terdapat dalam diri seorang munafik yaitu sifat kemunafikan itu sendiri, penyakit hati dan menebar teror. Mereka adalah orang-orang yang berbahaya bagi aqidah umat, baik dalam kondisi aman maupun tidak. Pada saat kondisi aman, mereka membuat teror yang dapat memecah belah umat hingga berselisih. Sedangkan pada saat tidak aman, seperti perang misalnya, mereka memperlemah pasukan perang dengan kabar ataupun berita buruk hingga mengguncang mereka. Mereka merupakan orang-orang yang harus dilawan, karena dalam ayat tersebut juga sudah ditegaskan, bahwa orang-orang munafik tersebut hanya akan tinggal tidak lama di Madinah, serta dalam waktu yang sebentar itu mereka dijauhkan dari rahmat Allah, mereka akan ditawan secara hina, dibunuh dengan cara yang terburuk, dan mereka tidak akan

mendapatkan perlindungan (Al-Zuhaili, 153). Sayyid Quṭb (2004: 290) mengomentari ayat ini dengan berpendapat bahwa setelah pengusiran Bani Quraizah, orang-orang munafik hanya dapat melakukan makar dan tipu daya dengan sembunyi-sembunyi. Mereka tidak berani secara terang-terangan dalam menipu daya melainkan pasti terancam dengan ketakutan.

3. Q.S Al-Nur [24]: 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا
لَّكُم بَلٌّ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ
الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Beberapa riwayat diceritakan bahwa Q.S. Al-Nur ayat 11 tersebut berkenaan dengan peristiwa tuduhan yang menimpa Aisyah r.a. atau yang lebih dikenal dengan *Hadīṣ al-Ifki*. Al-Tabari (2001: 190) dalam tafsirnya menyebutkan bahwa peristiwa yang menimpa Aisyah r.a. merupakan sebab turunnya Q.S. Al-Nur ayat 11-12. Senada dengan Al-Tabari, Al-Suyuti (2003: 183-185) dalam *Lubāb al-Nuqūl Fi Asbāb al-Nuzūl* juga berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan klarifikasi atas peristiwa yang menimpa Aisyah r.a.

Kisah tuduhan yang menimpa ummul mukminin tersebut bermula ketika Rasulullah mengundi istri-istrinya, untuk menemani beliau dalam perjalanan menuju perang, dan ternyata nama Aisyah r.a. lah yang keluar. Seketika sebelum perjalanan pulang, Aisyah r.a. kehilangan kalungnya, sehingga dia harus berbalik untuk mencarinya. Orang-orang pengangkat tandu mengira bahwa Aisyah r.a sudah masuk tandu, maka berangkatlah mereka tanpa Aisyah (Syati', 1974: 90). Sekembalinya dari perang tersebut, fitnah pun menimpa

Aisyah. Narasi utuh dari peristiwa tuduhan yang menimpa Aisyah, salah satunya diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Peristiwa itu pula yang akhirnya diabadikan oleh Alquran dengan diturunkannya Q.S. Al-Nur ayat 11 dengan istilah berita yang dalam bahasa Alquran disebut *ifk* (Kementerian Agama RI, 2012: 572).

Kata *ifk* sendiri berasal dari kata *al-afku* yang berarti keterbalikan baik material maupun immaterial (Al-Thabari, 400). Yang dimaksud di sini adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta (Shihab, 2002: 492). Meskipun setiap kebohongan tidak berupa pemutarbalikan fakta, melainkan bisa berasal dari hal-hal lain, akan tetapi pemutarbalikan fakta tentu merupakan sebuah kebohongan karena kebenaran hampir selalu bersandingan dengan fakta dan realita.

Dalam beberapa riwayat yang dikutip dalam *Tafsir Al-Tabari*, maksud dari ayat 'Sesungguhnya orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga' adalah tidak ada yang disebut namanya di antara mereka kecuali Hasan bin Tsabit, Mistah bin Atsatsah, dan Hamnah binti Jahsy. Mereka adalah orang-orang yang menyebarkan berita bohong dalam peristiwa Aisyah. Sedangkan orang yang mengambil bagian terbesar dalam penyebaran berita ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul (al-Thabari, 2009: 11).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam Q.S. Al-Nur ayat 11, makna dari penggunaan kata *iktasaba* adalah bahwa penyebaran isu tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pernyataan berikut berdasarkan pemahaman M. Quraish Shihab tentang penambahan huruf *ta*' dalam kata *iktasaba*, tidak hanya pada makna *kasaba*. M. Quraish Shihab (2012: 493)

mengemukakan bahwa penggunaan kata *iktasaba* menggambarkan sesuatu yang buruk, serta terdapat usaha yang keras di dalamnya. Berbeda dengan *kasaba* yang menggambarkan sesuatu yang baik sehingga melakukan sesuatu dengan mudah, dengan tidak bersusah payah. Penggunaan kata *iktasaba* juga menunjukkan bahwa pada prinsipnya, seseorang yang hendak melakukan keburukan, ia akan lebih membutuhkan usaha yang ekstran. Seperti halnya seseorang yang berjalan dengan istrinya walau sampai malam hari, ia merasa tenang-tenang saja karena ia tidak melakukan kesalahan. Dibandingkan dengan seseorang yang berjalan dengan wanita lain, ia akan merasa diintai orang lain, menoleh kiri dan kanan karena ia sedang melakukan kesalahan sehingga membutuhkan usaha lebih.

Ayat *lā tahsabūhu syarran lakum bal huwa khairun lakum* dapat dipahami dalam arti khusus bagi keluarga Rasulullah, yakni Aisyah yang terkena dampak fitnah, karena dengan adanya peristiwa ini Allah menurunkan ayat-ayat Alquran yang menyatakan kesucian mereka (Shihab, 492-493). Maka dengan adanya isu fitnah tersebut, masyarakat akan lebih berhati-hati terhadap ulah mereka yang menyebarkan, serta saling mengingatkan dan meluruskan jika ada saudaranya yang keliru. Selain itu masyarakat muslim akan mendapatkan kebaikan apabila mereka mengikuti keseluruhan tuntunan ayat-ayat yang turun dalam konteks pencemaran nama baik keluarga Rasulullah.

Bagi mereka yang melakukan pencemaran nama baik keluarga Rasulullah akan mendapatkan ganjaran yang setimpal atas apa yang telah mereka perbuat. Dalam *Tafsīr Al-Miṣbah* disebutkan bahwa orang

yang paling banyak terlibat dalam peristiwa tersebut pasti akan tersiksa di akhirat, ia yang terindikasi sudah jelas bersalah adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, yang akhirnya mati sebagai munafik terbesar. Bahkan Allah menilainya sebagai orang kafir dan melarang Rasulullah untuk mendoakannya.

Berikut adalah teks Q.S. Al-Taubah ayat 84:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ ۗ

“Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.” (Q.S. Al-Taubah: 84).

4. Q.S. Al-Nur [24]: 12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian panjang peristiwa tuduhan yang menimpa Aisyah. Abi Hatim (1997: 2546) dalam tafsirnya menceritakan sebuah riwayat dari Muhammad bin Abbas tentang dialog antara Abu Ayub dan Ummu Ayub ketika menafsirkan ayat tersebut. Dalam riwayat tersebut diceritakan Abu Ayub ditanya oleh istrinya, “Hai Abu Ayub, tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang tentang Aisyah?”. Abu Ayub menjawab, “Ya, berita itu dusta, apakah engkau berniat melakukan hal tersebut, hai Ummu Ayub?”. Ummu Ayub menjawab, “Tidak demi Allah, aku benar-benar tidak akan melakukan hal

tersebut”. Lantas Abu Ayub mengatakan, “Aisyah demi Allah lebih baik daripada kamu”.

Sebagai konsekuensi iman, ketika mendengar berita tuduhan semacam itu, sebagai kaum mukmin semestinya berprasangka baik pada diri mereka, karena mereka suci dan bersih. Hendaknya mereka menolak dengan berkata, “Itu adalah tuduhan bohong yang nyata, karena menyangkut Rasulullah dan wanita sahabat paling terhormat”. Alquran sendiri kemudian semakin membersihkan nama Aisyah dari tuduhan yang menimpa dirinya dengan diturunkannya Q.S. Al-Nur ayat 26.

Menurut Ibnu Katsir (2000: 191), Q.S. Al-Nur ayat 12 merupakan pengajaran dari peristiwa tuduhan yang menimpa Aisyah bagi kaum mukmin. M. Quraish Shihab (2012: 588). dalam tafsirnya *Al-Lubāb* berpendapat bahwa ayat tersebut seperti menyatakan bahwa: “Mengapa orang-orang mukmin dan mukminah, ketika mendengar isu itu, tidak bersangka baik terhadap saudara-saudara mereka yang dicemarkan namanya, padahal yang dicemarkan namanya itu adalah bagian dari diri mereka sendiri, yakni sesama mukmin, bahkan menyangkut Nabi mereka dan keluarga beliau. Ayat ini merupakan teguran dari Allah untuk para mukmin dan mukminat yang telah terdetik dalam hati mereka tentang tersebarnya berita fitnah yang tertuju pada Aisyah. Seharusnya mereka bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, bukan malah sebaliknya. Dan harusnya mereka berkata, bahwa berita tersebut adalah berita bohong yang nyata (Al-Thabari, 2009: 35). Karena sebenarnya, bagi siapa saja yang berakal sehat tidak akan percaya dengan berita yang dituduhkan kepada Aisyah r.a., salah satu keluarga Rasulullah saw.

Sebagaimana hadis Rasulullah tentang perumpamaan seorang mukmin bagaikan cermin bagi saudaranya. Bahwa hendaknya seorang mukmin apabila melihat aib pada diri saudaranya, dia menghilangkan darinya. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَدَكُمْ مَرَأةٌ أَخِيهِ فَإِنْ رَأَى بِهِ آدَى فَلْيُمِطْهُ عَنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ubaidullah dari bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang dari kalian cermin bagi saudaranya, jika dia melihat ada aib padanya maka hendaknya dia menghilangkannya darinya."

5. Q.S. Al-Nisa [4]: 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَاعُوا بِهِ وَوَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Al-Suyuti (2003: 548) dalam tafsirnya *Al-Dūrr Al-Mansūr* menyebutkan dari jalur Ibnu Abbas, Umar bin Khattab berkata, “Ketika Nabi saw tidak mendatangi istri-istrinya, saya masuk ke dalam masjid. Di sana saya mendapati orang-orang mengetuk-ngetukkan jari-jari mereka pada kerikil-kerikil di lantai masjid. Dan mereka berkata, ‘Rasulullah telah menceraikan istri-istrinya’. Maka saya segera bangkit dan saya berdiri di pintu masjid, lalu saya berseru dengan lantang, ‘Beliau tidak

menceraikan istri-istrinya. Lalu turunlah ayat ini, dan saya adalah orang yang ingin mengetahui hal itu”.

Menurut Quraish Shihab ayat ini menguraikan sikap dan tindakan buruk mereka yang sifatnya terang-terangan, yaitu apabila datang kepada mereka yakni orang-orang munafik itu suatu persoalan yakni berita yang bersifat isu dan sebelum dibuktikan kebenarannya, baik tentang keamanan ataupun ketakutan yang berkaitan dengan peperangan maupun bukan, mereka lalu menyebarluas-kannya, dengan tujuan menimbulkan kerancuan dan kesalahpahaman. Sementara Abdul Halim Hasan (2006: 288) menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa orang-orang Islam yang mempunyai iman yang masih lemah, jika mendengar suatu berita berhubungan dengan orang Islam, baik berita itu menggembirakan seperti menang dalam peperangan atau yang menyedihkan hati seperti kemunduran atau kekalahan pihak Islam, langsung menyebarkan berita itu, karena mengira tindakan mereka itu tidak membahayakan.

Mengenai pengembalian persoalan kepada Rasul dan Ulil Amri, sebuah peristiwa yang terjadi dalam peperangan. Gambaran dalam Q.S. Al-Nisa ayat 83 adalah tentang pasukan Islam yang jiwanya belum sadar berorganisasi, serta belum mengetahui nilai penyebaran berita yang dapat menggoncangkan barisan laskarnya dengan mempertimbangkan dampak-dampak fatal yang akan terjadi (Qutb, 2002: 38).

Dalam peperangan sangat dibutuhkan kehati-hatian dalam menerima berita, karena penyebaran informasi tentang ketakutan akan membuat pasukan yang sudah merasa tenang dan mantap

kekuatannya menjadi merasa tidak tenang. Hal ini menunjukkan bahwa pasukan belum matang organisasinya atau bisa jadi kurangnya kesetiaan terhadap pemimpinnya. Maka turunlah ayat ini untuk menunjukkan kepada kaum Muslim, bahwa segala sesuatu yang belum diketahui kebenarannya dapat diserahkan terlebih dahulu kepada Rasul dan Ulil Amri. Begitu juga perihal berita-berita yang tersebar tanpa ampun, harus ditanyakan kepada orang-orang yang dianggap lebih paham dan lebih mengetahui karena ilmunya dan pengetahuannya lebih dalam. Seperti para ulama yang telah melakukan *ijma'* dan lain sebagainya, mereka dapat dipercaya dari sisi pengetahuannya yang pasti jauh lebih dalam daripada masyarakat biasa. Inilah anjuran yang diberikan oleh Alquran demi tercapainya berita-berita yang benar.

Berikut adalah hadis yang menguatkan bahwa menaati Ulil Amri merupakan sebuah kewajiban, karena menaati Ulil Amri sama saja dengan menaati Allah *'azza wa jalla*. Bunyi hadis tersebut yaitu:

قَالَ قُرَيْشٌ عَلَى سُفْيَانَ سَمِعْتُ أَبَا الزَّيَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُولُ مَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

Dia berkata; telah dibacakan dihadapan Sufyan; aku mendengar dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam. aku mendengar sufyan berkata: "Barangsiapa mentaati pemimpinku maka sungguh ia telah taat kepadaku, dan barangsiapa taat kepadaku maka sungguh ia telah taat kepada Allah 'azza wajalla."

Maka dari itu, adanya larangan

menyebarkan berita sebelum diteliti kebenarannya juga dijelaskan dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir, yang mana penjelasannya diperkuat dengan banyak mencantumkan hadis-hadis riwayat Muslim dan Bukhari (Syakir, 2014: 244-245).

6. Q.S. Al-Ahzab [30]: 58

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا
اَكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Al-Dhahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Ubay dan beberapa orang kawan mereka yang menuduh Aisyah yang tidak-tidak (al-Maraghi, 1946: 36). Menurut Al-Maraghi (1946: 35), mereka yang menuduh orang-orang mukmin laki-laki maupun perempuan melakukan perbuatan yang seharusnya tidak mereka lakukan, dan sebenarnya mereka bersih dari perbuatan yang mereka tuduhkan, berarti mereka telah melakukan kedustaan yang keji, melakukan perkara yang berbahaya dan dosa yang nyata, tanpa alasan yang benar atau yang berfungsi sebagai alasan. Ibnu Katsir (Jilid 11, 241) dalam tafsirnya berpendapat orang yang menimpakan kepada mereka, padahal mereka bebas, tidak melakukannya, dan tidak mengerjakannya, “maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”. Ibnu Katsir melanjutkan bahwa orang yang paling banyak tercakup oleh ancaman ini adalah kaum yang mengingkari Allah swt. dan rasul-Nya, lalu kaum Rafidhah, yaitu orang-orang yang mengejek dan mencela para sahabat dengan sesuatu yang sebenarnya telah dibebaskan Allah dari diri mereka.

Sesungguhnya bagi orang-orang yang

menyakiti mukmin yang sempurna imannya disertai tidak adanya kesalahan yang mereka perbuat, maka orang-orang tersebut telah menyakiti mereka. Menyakiti mereka sama dengan menyakiti Rasulullah, sedangkan barangsiapa menyakiti Rasulullah sesungguhnya ia telah mengundang murka Allah (Shihab, 2002: 318-319). Dengan begitu, Allah akan membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Ditegaskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa penggunaan makna *iktasaba* adalah untuk suatu perbuatan yang buruk. Sedangkan kata *ih tamala*, juga terdapat huruf *ta*’ sebagaimana telah dijelaskan dalam kata *iktasaba*, menunjukkan adanya kesungguhan, serta usaha ekstra dalam perbuatan tersebut. Menyakiti orang mukmin yang tidak bersalah, seperti halnya menuduhkan sesuatu pada orang mukmin tersebut tanpa ada bukti yang dapat menjelaskan bahwa tuduhan itu tidak benar, merupakan hal yang buruk dan membawa keburukan. Karena darinya akan menimbulkan fitnah dan kesenjangan sosial yang dapat merusak keharmonisan tatanan kehidupan sehari-hari. Jika berita yang diceritakan kepada orang lain itu memang benar maka hal tersebut juga merupakan ghibah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Abu Hurairah, “Rasulullah saw. ditanya, apakah ghibah itu? Beliau bersabda, ‘Kamu menceritakan saudaramu tentang sesuatu yang tidak dia sukainya’. Beliau ditanya, ‘Bagaimana kalau sesuatu yang aku ceritakan itu memang ada pada dirinya?’ beliau bersabda, ‘Jika sesuatu yang kamu ceritakan itu ada pada dirinya, berarti kamu menghibahnya. Jika sesuatu yang kamu ceritakan itu tidak ada pada dirinya, berarti kamu bohong’ (Katsir, 241).

Dari keseluruhan penafsiran yang telah penulis paparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah *ifk* adalah istilah yang tepat untuk menunjukkan sinonim kata hoaks, yaitu sebuah kebohongan. Kebohongan mengenai sebuah berita lebih tepatnya. Sebagaimana peristiwa yang menimpa Aisyah yang pada akhirnya direspon oleh Q.S. Al-Nur ayat 11. Kebanyakan dari orang-orang yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang hoaks adalah orang-orang fasik dan munafik, lebih khusus lagi adalah orang-orang yang berdusta. Dalam Q.S. Al-Taubah ayat 67-70 dijelaskan secara rinci bagaimana Allah menjanjikan hukuman bagi orang-orang munafik serta dijelaskan pula bahwa orang-orang munafik, mereka itulah orang-orang yang fasik. Keduanya adalah musuh yang berbahaya bagi umat Muslim.

Berikut terdapat hadis untuk menguatkan penafsiran ayat di atas, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ بْنُ الرَّيَّانِ وَعَوْنُ بْنُ سَلَامٍ
قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
كُلُّهُمْ عَنْ زُبَيْدٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
سِيَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Bakkar bin ar-Rayyan dan Aun bin Sallam keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Thalhah. Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Sufyan. Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami

Syubah setiap mereka berasal dari Zubaid dari Abu Wa'il dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kekufuran."

Menimbang Hoaks: Dari Berfikir Kritis Hingga Memiliki Wawasan Luas

Kemajuan dalam bidang teknologi informatika memberikan masyarakat banyak kemudahan untuk mengakses hal apapun yang mereka kehendaki. Dari berita olahraga, berita nasional internasional, gosip murahan artis, belanja *online*, gaya hidup, hingga berita mancanegara sangat mudah diakses melalui media sosial, seperti *WhatsApp*, *Line*, *Blackberry Messenger*, *Instagram* dan lain-lain, oleh siapa saja dari semua kalangan tanpa terkecuali. Maka sangat penting bagi siapa pun yang hendak menyebarkan berita agar mempertimbangkan manfaat maupun akibat yang akan ditimbulkan sebelum menyebarkan berita yang telah diterimanya.

Berikut adalah tawaran atau solusi yang hendak dipaparkan oleh penulis yang tentunya merujuk kepada ayat-ayat Alquran, yaitu:

1. Berpikir Kritis

Menyikapi masalah dengan kritis berguna untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mempertimbangkan kembali banyak ide serta asumsi yang muncul melalui berita-berita sehingga pada akhirnya akan memunculkan konklusi yang dianggap paling tepat. Selain itu, berpikir kritis juga membantu seseorang untuk menemukan banyak alternatif jawaban juga memahami sudut pandang orang lain

sehingga ia tidak mudah menjustifikasi dan mengklaim sesuatu mentah-mentah: ini salah, saya yang benar, dan seterusnya.

Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 12 telah mengingatkan bahwa menggunjing sesama muslim diumpamakan seperti seseorang yang memakan daging saudaranya yang telah mati, perumpamaan seperti itu tentu saja untuk menunjukkan betapa buruknya hal tersebut jika dilakukan seorang muslim terhadap saudaranya karena seharusnya, apabila terdapat berita miring tentang seseorang, hendaknya seorang muslim berbaik sangka kepada saudaranya tersebut, mengkritisi benar tidak kabar yang dimaksud, tidak malah begitu saja mempercayai apa yang ia dengar.

2. Kematangan Emosi

Selain berpikir kritis, kematangan emosi seseorang nampaknya memiliki peranan penting dalam menghadapi hoaks. Mereka yang tidak matang secara emosi, cenderung mudah tersulut dan mudah terprovokasi atau biasa disebut sebagai manusia bersumbu pendek, yaitu orang yang mudah terbawa emosi. Hal tersebut diibaratkan dengan sumbu dinamit apakah panjang atau pendek (Choiron, 2017), apabila panjang pasti masih mempunyai pilihan apakah akan dipadamkan atau dibiarkan meledak. Sebaliknya, apabila pendek maka tidak mempunyai banyak waktu untuk memutuskan pilihan yang tepat. Begitu pula dengan manusia bersumbu pendek, mereka akan cepat meluap emosinya, karena tidak mempunyai waktu untuk berfikir dan menguji kebenaran persepsinya. Berbeda dengan yang bersumbu panjang, mereka mempunyai banyak waktu untuk berpikir, sehingga jarang terjadi mis-komunikasi ataupun mis-persepsi.

Ketika seseorang telah mendapat berita, yang harus ia lakukan adalah tidak begitu saja menyebarkan kepada orang lain. Karena bisa jadi berita yang ia dapat tidak sesuai dengan kebenaran. Apabila ia berpikir sebelum bertindak serta tidak gegabah dalam bertindak, maka ia pasti akan melakukan hal tersebut, dan dapat dipastikan orang yang melakukan hal tersebut telah dewasa berpikirnya atau matang emosinya.

Hal-hal yang belum diketahui kebenarannya, khususnya mengenai perkara keagamaan dapat ditanyakan kepada seseorang yang dianggap lebih mengetahui dan lebih paham akan hal tersebut. Mereka dikenal sebagai ulama yang dianggap menjadi sumber ilmu pengetahuan, yang tentunya lebih banyak berpengalaman. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Q. S. Al-Nisa: 83. Akan tetapi, apabila berbeda perkara maka berbeda pula ahlinya. Orang-orang yang sekiranya awam, dapat menanyakan suatu perkara pada seseorang yang ahli dalam bidang tersebut. Misalnya ketika mendapat berita bahwa terdapat penyakit-penyakit menular yang tidak ada obatnya, maka berita tersebut harus diklarifikasi kepada ahlinya yaitu dokter, begitu juga berita-berita yang lainnya.

3. *Tabayyun*

Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6, ber-*tabayyun*-lah kalian semua apabila datang sebuah berita yang dibawa oleh seorang fasik karena berita yang dibawanya merupakan berita yang diragukan kebenarannya, lantaran dia bagian dari orang fasik. Selain dalam ayat tersebut, perintah *tabayyun* juga disebutkan dua kali dalam Q.S. Al-Nisa ayat 94. Pada zaman Nabi, untuk membedakan mana orang-orang yang fasik munafik dan mana

orang-orang yang bukan fasik munafik merupakan hal yang mudah. Karena sahabat-sahabat serta pengikut ajaran Nabi pasti bukan orang-orang fasik munafik, begitu juga sebaliknya. Beda dengan zaman sekarang, sangat sulit membedakan antara keduanya, karena kebanyakan masyarakat menilai seseorang apakah ia pantas dipercaya atau tidak, bukan berdasarkan fasik atau tidaknya, melainkan menilainya dari sisi jabatan atau gelarnya.

4. Memperluas Wawasan

Buku adalah jendela dunia, sebuah frase yang dikenal sejak lama, untuk menggambarkan bahwa membaca adalah salah satu cara ampuh untuk memperbanyak ilmu, memperluas wawasan. Sebagai masyarakat juga sebagai seorang muslim, tentu memperluas wawasan merupakan sebuah kewajiban bagi dirinya, demi pengetahuan yang luas pula. Melihat kasus hoaks yang beredar, selain dapat diselesaikan dengan tiga solusi di atas, dapat dilengkapi dengan cara memperluas wawasan. Era sekarang sangat banyak cara untuk mendapatkan berita atau informasi apapun dengan internet, media sosial, maupun media cetak. Maka sangat disayangkan apabila fasilitas-fasilitas yang memadai tidak digunakan sebagaimana mestinya.

Memanfaatkan media elektronik dan internet dengan baik dan benar. Salah satunya yaitu televisi, apabila melalui televisi dapat menjadikan luasnya wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat, maka tidak ada salahnya apabila mengikuti berita-berita terkini. Melalui internet jauh lebih mudah mendapatkan informasi yang diinginkan. Namun, saking banyaknya berita-berita yang didapat melalui internet, akan menjadi sulit memilahnya. Maka boleh

saja memperluas wawasan dengan internet asalkan dapat menyaring berita-berita yang benar dan bermanfaat. Memperluas wawasan selain dengan membaca buku dan internet dapat dilakukan dengan cara berdiskusi. Bertukar pendapat mengenai sebuah permasalahan tentu akan terdapat perbedaan-perbedaan. Namun, asalkan pendapat tersebut berlandaskan pengetahuan yang faktual, maka dapat didiskusikan. Diskusi juga dapat meningkatkan analisis dan daya berpikir dalam menyampaikan sebuah pendapat.

Etika Komunikasi: Dari *Qaulan Sadīdan* Hingga *Qaulan Ma'rūfan*

Etika berkomunikasi bagi masyarakat secara umum, dan masyarakat Muslim secara khusus juga menjadi bagan penting dari pemecahan hoaks. Sebelum masuk pada pembahasan etika berkomunikasi yang merujuk pada Alquran, penulis akan memaparkan beberapa perspektif etika berkomunikasi secara umum, antara lain (Mufid, 2010: 185-186).

Pertama, perspektif politik. Dari perspektif ini akan menumbuhkan sikap adil dengan memilih atas dasar kebebasan dan menanamkan penghargaan atas perbedaan. Sikap adil atas dasar kebebasan akan menumbuhkan tanggung jawab individual. Sementara penghargaan atas perbedaan tidak lain merupakan sikap keterbukaan terhadap kemajemukan yang ada. Menurut Johannesen, sebagaimana dikutip Andy Worry W. setidaknya terdapat beberapa pedoman etika dalam perspektif politik yaitu menumbuhkan kebiasaan bersikap adil dengan memilih dan menampilkan fakta dan pendapat secara terbuka, mengutamakan motivasi umum daripada motivasi pribadi, dan menanamkan

kebiasaan menghormati perbedaan pendapat (Andy, 2009: 16).

Kedua, perspektif sifat manusia. Sifat atau tindakan manusia yang benar-benar manusiawi, berasal dari rasionalitas yang sadar terhadap apa yang dilakukan dengan hak bebas memilih melakukannya. Jika seorang makhluk rasional dapat menganggap maksim-maksimnya sebagai hukum-hukum universal yang praktis, dia dapat melakukannya hanya dengan memandang mereka sebagai prinsip-prinsip yang memiliki dasar-dasar penentu kehendak karena bentuk mereka, bukan materinya (Kant, 2005: 43).

Ketiga, perspektif dialogis. Tidak ada yang menyangkal bahwa proses komunikasi bersifat dialogis. Sebuah pertanyaan hampir selalu berhadapan dengan jawaban. Keduanya berdialog dan begitu pula yang terjadi dalam proses komunikasi. Tidak melalui proses monolog, komunikasi dianggap etis jika dibangun atas dasar dialog. Suatu sikap yang ditandai oleh kualitas keutamaan, seperti keterbukaan, kejujuran, kerukunan, dll.

Keempat, perspektif situasional. Etika dalam memperhatikan peran dan fungsi komunikator, pelaksanaan komunikator, tujuan dan nilai khalayak, dan standar khalayak untuk komunikasi etis. Berdasarkan perspektif ini, bisa dikatakan tidak ada etika yang bersifat universal melainkan semua bersifat temporal. Selain itu, etis dalam perspektif ini juga dapat dikatakan selalu bergantung dengan subjek yang berlawanan.

Kelima, perspektif religius. Agama menempati posisi utama dalam perspektif ini melalui teks-teks sucinya. Teks-teks suci yang tidak saja diyakini kebenarannya melainkan juga datang dari Tuhan. Meski diakui lebih bersifat apologis dan normatif,

fungsi kitab suci sebagai bahan evaluasi dalam etika berkomunikasi, serta membantu manusia untuk menemukan pedoman yang pasti dalam setiap tindakan manusia.

Keenam, perspektif utilitarian. Tidak bisa dipungkiri bahwa aspek kegunaan dan kesenangan memang selalu melekat pada diri manusia. Memaksimalkan kedua aspek tersebut ketimbang yang lainnya merupakan sesuatu yang lumrah terjadi. Dalam perspektif inilah, untuk mengevaluasi cara dan tujuan komunikasi, kegunaan dan kesenangan menjadi prioritas utama.

Ketujuh, perspektif legal. Adanya dikotomi antara peraturan yang bersifat legal dan ilegal sedikit banyak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan penilaian atas perilaku manusia. Aturan-aturan tersebut tidak jarang melahirkan dikotomi-dikotomi lain yang seolah menjurus pada berlaku dan tidaknya sebuah peraturan. Berdasarkan perspektif ini, perilaku yang sangat disesuaikan dengan peraturan yang berlaku dan dianggap sebagai perilaku yang etis.

Setelah memaparkan tentang etika berkomunikasi secara umum, selanjutnya akan merujuk pada Alquran yang sudah pasti kebenarannya. Beberapa etika komunikasi yang diajarkan Alquran antara lain yaitu:

1. *Qaulan Sadīdan*

وَأَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَآلِفُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya)

nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (Q.S. Al-Nisa: 9)

Qaulan sadīdan adalah perkataan yang adil dan benar, maksudnya adalah mengatakan perkataan yang tegas (Al-Thabari, 2008: 526). Ayat ini menjelaskan bagaimana tata cara dan tutur kata yang baik kepada orang miskin dan anak yatim pada saat pembagian harta waris, yang mana mereka akan mendapatkan haknya.

Bahwa seseorang yang bertugas dalam membagikan hak waris untuk orang miskin dan anak yatim harus berkata yang sebenar-benarnya, sesuai dengan keadaan yang ada. Begitu juga dalam perkara-perkara lainnya, kebenaran selalu diutamakan. Karena apapun kebohongannya, dapat dikalahkan dengan sesuatu yang benar.

2. *Qaulan Balīgan*

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ
فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ وَعَظَّمَهُمْ وَقَالَ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha*—perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (Q.S. Al-Nisa: 63).

Mereka dalam ayat ini yang dimaksud adalah orang-orang munafik. Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, dan Allah akan membalasnya atas apa yang mereka lakukan. Kemudian Allah mengutus Rasulullah untuk berpaling dari mereka dengan cara tidak bersikap kasar terhadap apa yang ada di dalam hati mereka.

Serta melarang mereka dari kemunafikan dan memberi nasehat dengan kata-kata yang berbekas sehingga dapat mencegah mereka (Katsir, 2004: 345).

Sudah jelas bahwa Allah selalu mengutus hamba-Nya untuk berbuat dan berkata baik kepada siapapun. Bahwa apabila terdapat orang-orang munafik misalnya, hendaknya berpaling bukan maksud untuk membuang muka dan membiarkannya, akan tetapi berpaling dengan tidak kasar serta memberikan nasehat.

3. *Qaulan Maisūran*

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا
فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (QS. Al-Isra’: 28).

Ayat ini berisi tentang kisah Rasulullah yang memalingkan wajahnya dari suatu kaum demi mendapatkan rahmat Allah. Namun, memalingkan wajah harus disertai perkataan yang lembut. Berpalingnya beliau dari kaum tersebut adalah karena dua alasan, yaitu *pertama*, untuk mencari rahmat Allah yang diharapkan bagi diri beliau sendiri. *Kedua*, untuk mencari rahmat Allah yang diharapkan beliau bagi orang-orang yang meminta, yakni orang yang ahli taat kepada-Nya, bukan orang-orang yang ahli maksiat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa etika berkomunikasi itu wajib, meski kepada orang-orang yang tidak disukai lantaran hal buruk. Sebagaimana Rasulullah yang memalingkan wajahnya dari orang-orang

yang berbuat maksiat karena beliau diperintahkan untuk menolak permintaan mereka, agar mereka berhenti melakukan maksiat dan segera bertaubat. Tidak semena-mena membentakinya, melainkan menolaknya dengan perkataan yang pantas (Al-Tabari, 2009: 643-644).

4. Qaulan Layyinan

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S. Thaha: 44).

Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah agar berkata yang lembut kepada Fir'aun untuk amar ma'ruf dan nahyi munkar. Karena sesungguhnya ayat tersebut memerintahkan untuk berkata lemah lembut bagi orang-orang yang mempunyai kekuatan, dan telah ada jaminan keterpeliharaan (Al-Qurtubi, 2008: 535). dengan adanya ayat selanjutnya, yaitu pada ayat 46 yang berbunyi: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." Kata-kata lemah lembut dapat mengalahkan kekerasan. Apabila hendak menegur seseorang karena keburukannya, maka berkatalah dengan lemah lembut agar ia lebih dapat menerima teguran tersebut. Begitulah yang diajarkan oleh Alquran kepada pemeluknya agar menjadi pribadi yang lemah lembut.

5. Qaulan Karīman

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik". (Q.S Al-Isra': 23)

Telah diriwayatkan dalam beberapa riwayat hadis (Al-Tabari, 598-602), bahwa makna dari *wa qadā* adalah 'Dan Tuhanmu telah memerintahkan', kata tersebut menunjukkan bahwa adanya hal yang harus dipatuhi dan dikerjakan karena hal tersebut berisikan tentang perintah. Perintah tersebut adalah untuk menyembah Allah semata, karena tidak ada Tuhan selain Allah. Pun perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua sebaik-baiknya. Jika salah satu di antara keduanya atau kedua-duanya telah berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka seorang anak tidaklah pantas mengatakan 'ah' maksudnya adalah hendak bersabar terhadap laku keduanya, mencari pahala dalam kesabaran yang telah dilakukan terhadap orang tua, sebagaimana kedua orang tua telah sabar menyayangi anaknya sejak kecil (Al-Tabari, 604) Kemudian perintah terakhir adalah seorang anak tidak boleh membentak orang tuanya, serta bertutur kata yang indah dan baik kepada keduanya.

Dalam ayat tersebut memang lebih terfokus kepada bagaimana seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya. Namun, dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Allah selalu menunjukkan bagaimana cara bertutur yang

baik, berkomunikasi yang baik kepada siapapun, agar tidak ada yang tersakiti hatinya karena ucapan yang tidak baik. Maka, perkataan yang baik alangkah baiknya apabila dibumbui dengan ucapan yang baik dan mulia.

6. *Qaulan Ma'rūfan*

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Ahzab: 32).

Selain ayat tersebut, disebutkan juga lafadz *qaulan ma'rūfan* dalam Q.S. Al-Nisa ayat 8. Ayat ini berisi tentang bagaimana berucap yang baik kepada kerabat, anak yatim dan orang miskin. Berkata yang baik merupakan salah satu sifat orang mukmin, maka hindarilah kata-kata yang dapat menghilangkan sifat mukmin dalam dirinya.

PENUTUP

Hoaks merupakan sebuah istilah populer dalam media sosial yang digunakan untuk menyatakan berita-berita bohong atau palsu. Dalam Alquran disebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan kasus hoaks. Di antaranya yaitu Q.S. Al-Ahzab ayat 58 dan 60, Q.S. Al-Nisa ayat 83, Q.S. Al-Nur ayat 11 dan 12, serta Q.S. Al-Hujurat ayat 6. Hoaks dalam Alquran direpresentasikan dengan istilah *ifk*, *fāsiq*, *munāfiq*, *murjifūn*, dan *tabayyun*. Setelah melakukan pembacaan atas ayat-ayat yang

berkaitan dengan istilah tersebut, disimpulkan bahwa berita hoaks dapat diminimalisir dengan cara berpikir kritis, memiliki kematangan emosi, melakukan *tabayyun*, dan memperluas wawasan. Selain itu, Alquran juga mengajarkan etika berkomunikasi yang baik, yaitu *qaulan sadīdan* (tutur kata yang benar), *qaulan balīgan* (perkataan baik yang membekas pada jiwa), *qaulan maisūran* (ucapan yang pantas), *qaulan layyinan* (kata-kata yang lemah lembut), *qaulan karīman* (perkataan yang mulia), dan *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hatim. (1997). *Tafsir Alquran Al-Adzim*, Riyadh: Maktabah Nazar Al-Baz.
- Abu Hayyan, tt *Tafsīr Bahr al-Muḥīṭ* juz 6, tk: tp.
- Al-Asfahani, Al-Ragib. tt *Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, tk: Maktabah Nazar *Musthafā al-Baz*.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. (2007). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzi al-Qur'ān al-Karīm*, Cairo: Daarul Hadis.
- Darwazah, Muhammad Izzah. tt *Al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*, Cairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah.
- Hasan, Abdul Halim. (2006). *Tafsīr al-Aḥkām*, Jakarta: Kencana.
- Kant, Immanuel. (2005). *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2012). *Alquran dan Terjemah New Cordova*, Bandung: Syamil Quran.
- M, Syarif. (2016). “Nifaq Dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Tematik)” dalam *Jurnal Syahadah* Vol. V, No. 1.

- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. (1946). *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz 22, Kairo: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- Mufid, Muhammad. (2010). *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Al-Mujahid, A. Thoha Husein. Al-Kholil, Athoillah Fathoni. (2013). *Kamus Akbar Bahasa Arab*, Jakarta: Gema Insani.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Oxford University. (2018). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, London: Oxford University Press.
- Al-Qurtubi. (2009). *Tafsīr Al-Qurṭubī*, Jilid 17, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Qutb, Sayyid. (2004). *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* Jilid 8, terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press.
- As-Samarqandi. (1993). *Tafsīr Al-Samarqandi Al-Musammā Baḡru al-'Ulūm*, jilid II, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsīr Al-Miṣbāḡ Volume 8*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____. Quraish. (2012). *Al-Lubāb: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alquran*, Jilid 2, Tangerang: Lentera Hati.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. (2002). *Lubabu al-Nuqūl Fī Asbābi al-Nuzūl* (Beirut: Mu'assisah Al-Kutub Ats-Tsiqofiyah.
- _____, Jalaluddin. (2003). *Al-Durr al-Mansūr Fī Tafsīr Bi al-Ma'sūr*, Jilid 4, Kairo: Dar Al-Hijr.
- _____, Jalaluddin. (2008). *Sebab Turunnya Ayat Alquran*, terj. Tim Abdul Hayyie, Jakarta: Gema Insani.
- Syakir, Ahmad. (2014). *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid 2, Jakarta: Darus Sunnah.
- Syati', Bintusy. (1974). *Istri-Istri Rasulullah* terj. Chadidjah Nasution, Jilid I, Jakarta: Bintang Bulan.
- Al-Ṭibrizi. (2006). *Majma' al-Bayān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 9, Beirut: Dar Al-Murtada.
- Al-Tsa'alibi, Abdurrahman. tt *Tafsīr Jawāhir al-Ḥisān* juz 4, tk: tp.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (2001). *Jamī' al-Bayān An Ta'wīl Ay al-Qur'ān* Juz 17, tk: Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat Al-Arabiyah Al-Islamiyah.
- W, Andy Worry. (2009). "Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi", dalam Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara, Tahun I/01.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsīr Al-Wasīṭ* Jilid 3, terj. Muhtadi dkk, Jakarta: Gema Insani.